



# INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TAHUN 2008 KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Human Development Index of Ogan Komering Ulu Regency 2008



*Kerjasama*  
**BPS KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**  
*dengan*  
**BALITBANGTIK KABUPATEN**



---

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Nilai Maksimum dan Minimum dari setiap Komponen IPM .....	11
Tabel 3.1. Persentase Penduduk Kab. Ogan Komering Ulu menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2007-2008 .....	17
Tabel 3.2. Persentase Penduduk yang mengalami keluhan kesehatan menurut Jenis kelamin di Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2005-2008 .....	19
Tabel 3.3. Rata-Rata Lama Sakit Menurut Jenis kelamin di Kabupaten OKU tahun 2005-2008 .....	20
Tabel 3.4. Persentase Balita Dirinci Menurut Lamanya Disusui tahun 2006-2008 Kab. Ogan Komering Ulu .....	21
Tabel 3.5. Persentase Balita yang pernah Diimunisasi menurut Jenis Imunisasi di Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2007-2008 .....	22
Tabel 3.6. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kab. Ogan Komering Ulu tahun 2008 ....	23
Tabel 3.7. Jumlah Tenaga Kesehatan Tahun 2008 di Kab. Ogan Komering Ulu ...	24
Tabel 3.8. Persentase Penduduk Usia 15 tahun ke atas dan jenis kegiatan utama seminggu yang lalu di Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2008.....	25
Tabel 3.9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2005-2008 .....	27
Tabel 3.10. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	27
Tabel 3.11. Persentase Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Usaha di Kab. Ogan Komering Ulu .....	28
Tabel 3.12. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan di Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2007-2008 .....	30
Tabel 4.1. Nilai Komponen IPM Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2004-2007 .....	33
Tabel 4.2. Diferensiasi Perubahan Regional IPM menurut Kabupaten/Kota se Sumatera Selatan Tahun 2004-2008 .....	36

---

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten OKU Tahun 1980 – 2008.....	15
Gambar 3.2. Persentase Jumlah Penduduk Kabupaten OKU Tahun 2008.....	16
Gambar 4.1. Nilai IPM Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2004 – 2008 .....	32
Gambar 4.2 Daya Beli (Ribu Rupiah) Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2004 – 2008 ...	39

---

# **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

*Human Development Index of Ogan Komering Ulu Regency 2008*

No. Katalog BPS/	:	
No. Publikasi	:	16012.05.03
Ukuran Buku/	:	21 Cm x 28 Cm
Jumlah Halaman/	:	viii + 50 Halaman/ <i>Pages</i>
Naskah/	:	Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Penyunting/	:	Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Diterbitkan Oleh/	:	Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu

**BOLEH DIKUTIP DENGAN MENYEBUT SUMBERNYA**

*Maybe Cited With Reference to the Source*

---

## KATA SAMBUTAN

Penerbitan Publikasi “Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2008” yang merupakan hasil kerjasama antara Badan Penelitian , Pengembangan dan Statistik (Balitbangtik) dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu diharapkan mampu memberikan potret pembangunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu . Potret pembangunan ini dapat dilihat secara lebih komprehensif, karena bukan hanya menyajikan kinerja pembangunan dari sisi ekonomi, tapi juga dari sisi non ekonomi, sehingga dapat sekaligus dijadikan sebagai alat evaluasi apakah pembangunan yang telah dilakukan dalam kurun waktu satu tahun terakhir telah mengacu pada paradigma pembangunan yang berwawasan manusia.

Selain itu, karena konsep yang digunakan dalam publikasi ini bersifat nasional, maka nilai IPM yang dihasilkan bisa dibandingkan dengan daerah-daerah lain, sehingga dapat diketahui posisi pembangunan manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu dibandingkan dengan kabupaten/kota lain.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi guna terbitnya publikasi ini kami ucapkan terima kasih. Semoga publikasi dapat bermanfaat bagi kita semua.

**Baturaja, Oktober 2009**

**Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik  
Kabupaten Ogan Komering Ulu  
K e p a l a ,**

**SUBHAN, A. Pi**  
**NIP. 19610306 198603 1 012**

---

## KATA PENGANTAR

Kinerja perekonomian tidak cukup hanya digambarkan dari aspek ekonomi saja. akan tetapi, diperlukan suatu indikator yang lebih komprehensif, yang juga menilai hasil pembangunan dari aspek non-ekonomi. Untuk memperoleh gambaran hasil pembangunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2008 yang mengacu pada azas paradigma pembangunan manusia, dibutuhkan indikator-indikator sosial kependudukan yang dirangkum dalam sebuah publikasi “**Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2008**”

Penerbitan publikasi ini merupakan salah satu upaya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam mengembangkan dan menyebarluaskan perstatistikan di daerah. Terbitnya publikasi ini diharapkan dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengevaluasi dan merencanakan berbagai kegiatan pembangunan baik yang telah, sedang maupun akan diselenggarakan. Sehingga pembangunan tersebut akan efektif, efisien dan tepat sasaran.

Publikasi IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2008 ini dapat diterbitkan berkat kerjasama antara BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik (Balitbangtik) Kabupaten Ogan Komering Ulu. Oleh karenanya diucapkan terima kasih dan penghargaan, kami sampaikan kepada Bupati Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kepala Balitbang dan Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kepala BPS Provinsi Sumatera Selatan, serta semua pihak yang telah banyak membantu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami menyambut gembira setiap kritik dan saran yang konstruktif, guna menyempurnaan publikasi ini di masa-masa mendatang. Semoga bermanfaat!

**Baturaja, Oktober 2009**  
**KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK**  
**KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**EDI SUBENO, SE, M.Si**  
**NIP. 19690915 199211 1 001**

---

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Nomor Katalog .....	ii
Kata Sambutan Kepala Bappeda Kabupaten OKU .....	iii
Kata Pengantar Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Ruang Lingkup .....	3
1.3. Tujuan Penulisan.....	4
1.4. Maksud Penulisan.....	4
<b>BAB II. KONSEP DAN PENGUKURAN PEMBANGUNAN</b>	
2.1. Konsep Pembangunan Manusia .....	6
2.2. Menerjemahkan Konsep Pembangunan...-.....	8
2.3. Metodolgi Penghitungan .....	9
<b>BAB III. GAMBARAN VARIABEL-VARIABEL SOSIAL</b>	
3.1. Aspek Demografis.....	14
3.1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk .....	13
3.1.2 Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) .....	15
3.1.3 Struktur Umur Penduduk .....	17
3.2. Aspek Kesehatan .....	18
3.2.1 Status Kesehatan .....	18
3.2.2 Pemberian ASI & Gizi Balita .....	20
3.2.3 Fasilitas Tenaga Kesehatan .....	22
3.3. Aspek Ketenagakerjaan .....	24
3.3.1 Komposisi Penduduk Usia Kerja .....	25
3.3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	26
3.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	27
3.3.4 Lapangan Pekerjaan .....	28
3.3.5 Status Pekerjaan .....	29
<b>BAB.IV. KAJIAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU</b>	
4.1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Ogan Komerling Ulu .....	32
4.2. Disparitas Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan .....	35
4.3. Komponen IPM Kabupaten Ogan Komerling Ulu .....	37

---

**BAB V. PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	41
5.2. Saran .....	42

<http://okukab.bps.go.id>



# BAB 1 PENDAHULUAN



*Kerjasama*  
**BPS KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**

*dengan*  
**BALITBANGTIK KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Secara parsial, keberhasilan kinerja pembangunan dapat dinilai seberapa besar persoalan paling mendasar dapat diatasi, seperti angka kemiskinan, pengangguran, buta huruf, ketahanan pangan, dan penegakan demokrasi. Permasalahannya angka-angka parsial tersebut bisa bervariasi, beberapa aspek berhasil dan beberapa aspek lainnya gagal. Lantas bagaimana cara menilai kinerja pembangunan secara keseluruhan.

Persoalan ini menjadi *concern* bagi penyelenggara pemerintahan. Berbagai ukuran dapat digunakan namun barangkali tidak standar karena tidak bisa dibandingkan antar daerah atau negara. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, maka Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan suatu ukuran standar, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)*. Indeks ini dibentuk dari empat indikator, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan kemampuan daya beli. Indikator Angka Harapan Hidup mempresentasikan dimensi umur panjang dan sehat. Selanjutnya angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mencerminkan output dari dimensi pengetahuan.

Adapun indikator kemampuan daya beli digunakan untuk mengukur dimensi hidup layak. Dengan begitu luasnya cakupan dari pembangunan manusia, makapeningkatan IPM sebagai manifestasi pembangunan manusia dapat ditafsirkan sebagai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan dalam memperluas pilihan-pilihan (*enlarging the choices of people*). Untuk meningkatkan IPM, tidak hanya semata tergantung pada pertumbuhan ekonomi. Sebab pertumbuhan ekonomi baru merupakan syarat perlu. Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan syarat cukup, yaitu pemerataan pembangunan

Pemerataan pembangunan diperlukan untuk menjamin semua penduduk dapat menikmati hasil-hasil pembangunan. Diketahui beberapa faktor-faktor penting dari hasil pembangunan yang sangat efektif bagi pembangunan manusia adalah pendidikan dan kesehatan. Dua faktor penting ini merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang perlu dimiliki agar mampu meningkatkan potensinya. Umumnya

semakin tinggi kapabilitas dasar yang dimiliki suatu bangsa, semakin tinggi peluang untuk meningkatkan potensi bangsa itu.

Berdasarkan pengalaman pembangunan di berbagai negara terbukti bahwa untuk mempercepat pembangunan manusia harus diperhatikan dua hal, yaitu distribusi pendapatan yang merata dan alokasi belanja publik yang memadai untuk pendidikan dan kesehatan. Sebagai contoh Korea Selatan yang konsisten melaksanakan dua hal tersebut dalam meningkatkan pembangunan manusianya.

Pemerintah saat ini tampaknya sangat *concern* dengan pembangunan manusia. Hal ini ditandai dengan diikutkannya IPM sebagai salah satu alokator dana alokasi umum (DAU) untuk mengatasi kesenjangan keuangan daerah (*fiscal gap*). Alokator lainnya adalah luas wilayah, jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, dan indeks kemahalan konstruksi. Seyogianya daerah dengan IPM rendah secara perlahan dapat mengejar ketertinggalannya, karena memperoleh alokasi dana yang berlebih. Meski demikian, hal itu masih sangat tergantung dengan strategi pembangunan yang dijalankan oleh daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dinilai cukup menarik melihat pencapaian pembangunan manusia yang telah dicapai selama ini di Provinsi Sumatera Selatan umumnya dan di Kabupaten Ogan Komering Ulu khususnya. Selain itu menarik juga untuk melihat perkembangan masing-masing komponen dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan IPM.

## 1.2 Ruang Lingkup

Sumber data utama yang digunakan adalah Susenas Kor, Susenas Modul, dan Indeks Harga Konsumen. Besarnya sampel kegiatan survei ini sebanyak 736 rumah tangga Kor yang menyebar di seluruh wilayah administrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu. Rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus seperti kompleks militer dan sejenisnya dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

Data Susenas Kor akan digunakan untuk menghitung tiga indikator pembentuk IPM. Ketiga indikator tersebut adalah Angka Melek Huruf (AMH), Rata-Rata lama Sekolah (MYS), dan Angka Harapan Hidup ( $e^0$ ). Sedangkan indikator lainnya adalah daya beli atau PPP (Purchasing Power Parity). Untuk indikator ini data yang digunakan adalah Susenas Modul Konsumsi yang didasarkan pada 27 komoditi.

### 1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum kajian ini akan menyajikan data dan analisa IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2008, selain itu untuk melihat perkembangan IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu dari waktu ke waktu, akan disajikan pula data IPM di tahun-tahun sebelumnya. Data IPM secara lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran. Selain itu juga akan dilakukan analisis perkembangan komponen dari IPM. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk menyajikan perkembangan IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu dan komponen-komponennya.

### 1.4 Maksud Penulisan

Maksud dan tujuan diterbitkannya Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu 2008 adalah :

1. Sebagai sumber data remi/rujukan, baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat luas lainnya yang ingin mengakses laporan pembangunan ditinjau dari sisi manusianya yang telah dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2008.
2. Sebagai database dan indikator penunjang bagi perencanaan dan perumusan kebijakan-kebijakan sosial ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
3. Sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2008.
4. Sebagai bahan/alat keterbandingan capaian pembangunan antar satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota lainnya di seluruh Indonesia, karena IPM merupakan salah satu variabel penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) oleh pemerintah, sehingga konsep, definisi, dan metodologi yang dipakai dalam penghitungan bersifat nasional.

# BAB 2 KONSEP DAN PENGUKURAN PEMBANGUNAN



*Kerjasama*  
BPS KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU

*dengan*  
BALITBANGTIK KABUPATEN



## BAB II

### KONSEP DAN PENGUKURAN PEMBANGUNAN

#### 2.1 Konsep Pembangunan Manusia

*"Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan sederhana. Tetapi seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang."*

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka pada *Human Development Report (HDR)* pertama yang dipublikasikan oleh *United Nation Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990. Kalimat ini dengan jelas menekankan pesan utama yaitu pembangunan yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Berbeda dengan konsep pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menguntungkan manusia, pembangunan manusia memperkenalkan konsep yang lebih luas dan komprehensif yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia di semua golongan masyarakat pada semua tahap pembangunan.

Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki manusia. Diantara pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Untuk menghindari salah pengertian, perbedaan antara cara pandang pembangunan manusia terhadap pembangunan dengan pendekatan konvensional yang menekankan pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pembangunan sumberdaya, manusia, kesejahteraan rakyat, dan pemenuhan kebutuhan dasar perlu diperjelas. Konsep pembangunan manusia mempunyai cakupan yang lebih luas dari teori konvensional pembangunan ekonomi. Model pertumbuhan ekonomi lebih mementingkan pada peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) daripada memperbaiki kualitas hidup manusia. Pembangunan sumberdaya manusia cenderung memperlakukan manusia sebagai alat bukan sebagai tujuan akhir. Pendekatan kesejahteraan melihat

manusia sebagai penerima bukan sebagai agen dari suatu perubahan dalam proses pembangunan. Adapun pendekatan kebutuhan dasar terfokus pada penyediaan barang-barang dan jasa untuk kelompok masyarakat tertinggal, bukannya memperluas pilihan yang dimiliki manusia di segala bidang.

Pendekatan pembangunan manusia menggabungkan aspek produksi dan distribusi komoditas serta peningkatan dan pemanfaatan kemampuan manusia. Pembangunan Manusia melihat secara bersamaan semua isu dalam masyarakat seperti pertumbuhan ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, kebebasan politik ataupun nilai-nilai kultural – dari sudut pandang manusia.

Paradigma pembangunan manusia mengandung empat komponen utama :

☞ **Produktifitas**

Manusia harus berkemampuan untuk meningkatkan produktifitasnya dan berpartisipasi penuh dalam prose mencari pengahsilan dan lapangan kerja. Oleh karenanya, pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan manusia.

☞ **Pemerataan**

Setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan hingga semua orang dapat berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan dari peluang yang tersedia.

☞ **Keberlanjutan**

Akses terhadap peluang/kesempatan harus tersedia bukan hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Semua bentuk sumber daya : fisik, manusia, alam harus dapat diperbaharui.

☞ **Pemberdayaan**

Pembangunan harus dilakukan oleh semua orang, bukannya semata-mata untuk semua orang. Semua orang harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan dan proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. (HDDR 1995, hal 12).

Dengan peningkatan kemampuan, kreatifitas, dan produktifitas manusia akan meningkat sehingga mereka akan menjadi agen pertumbuhan yang efektif. Pertumbuhan ekonomi hendaknya harus dikombinasikan dengan pemerataan hasil-hasilnya.

Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi tetapi tidak anti terhadap pertumbuhan. Dalam perspektif pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir. Pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia. Perhatian pembangunan manusia tidak hanya terfokus pada laju pertumbuhan ekonomi tetapi juga pda aspek pendistribusiannya. Jadi bukan hanya masalah berapa besarnya, tetapi juga pertumbuhan yang seperti apa.

## 2.2. Menerjemahkan Konsep Pembangunan

Dimasukkannya konsep IPM ke dalam kebijakan-kebijakan pembangunan sama sekali tidak berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu, yang antara lain bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mencegah kerusakan lingkungan. Perbedaannya adalah bahwa dari sudut pandang pembangunan manusia, semua tujuan tersebut di atas diletakkan dalam kerangka untuk mencapai tujuan utama, yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia.

Konsep pembangunan manusia juga telah menarik perhatian para pembuat kebijakan di Indonesia. Dibandingkan dengan pendekatan ekonomi tradisional yang lebih memperhatikan peningkatan produksi dan produktivitas, pembangunan manusia dianggap lebih mendekati tujuan utama pembangunan. IPM juga menyajikan ukuran kemajuan pembangunan yang lebih memadai dan lebih menyeluruh daripada hanya sebatas ukuran tunggal pertumbuhan PDB per kapita.

Setelah pemerintah melimpahkan sebagian besar aktivitas pembangunan ke kabupaten/kota, sebagian besar pejabat daerah harus menghadapi tugas untuk meningkatkan pembangunan di daerahnya. Suatu pertanyaan mendasar akhirnya muncul : Apa yang harus mereka lakukan dalam rangka peningkatan kualitas manusia di daerahnya? Pertama, mereka harus memahami kaitan antara konsep pembangunan manusia dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Konsep pembangunan manusia mempunyai cakupan yang sangat luas, meliputi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari kebebasan menyatakan



pendapat, untuk mencapai kesetaraan gender, untuk memperoleh pekerjaan, untuk menjaga gizi anak, untuk bisa membaca dan menulis. Indeks Pembangunan Manusia di lain pihak mempunyai cakupa yang lebih sempit. Meskipun IPM mencoba untuk mengukur tingkat pembangunan manusia, indeks ini hanya mampu mengukur sebagian saja. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek kehidupan sangat sulit diukur atau dikumpulkan datanya. Bahkan sangat sulit memadukan sekian banyak data dari berbagai aspek yang berbeda menjadi satu indeks tunggal.

Oleh karenanya daerah harus lebih memfokuskan diri pada konsep pembangunan manusia secara luas serta penerapan prinsip-prinsip utamanya, daripada hanya memfokuskan pada indeks semata. Artinya, dalam aspek pekerjaannya, pejabat, dan pegawai daerah harus mengutamakan manusianya, meletakkan manusia bukan sebagai alat pembangunan tetapi sebagai tujuan utama pembangunan. Misalnya, daripada meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat hanya untuk menyediakan tenaga kerja yang lebih baik atau meningkatkan perekonomian, selayaknya pejabat dan pegawai daerah membantu masyarakat di daerahnya untuk menjalankan kehidupan yang lebih berarti dan memuaskan. Oleh karena itu, semua kegiatan mulai dari pembangunan jalan atau pemberian lisensi penambangan harus bertujuan untuk memperluas kesempatan dan pilihan yang dimiliki masyarakat secara merata dan berkelanjutan.

### 2.3 Metodologi Penghitungan

Indeks Pembangunan Manusia secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan tiga dimensi dasar pembangunan manusia yaitu lamanya hidup, diukur dengan Angka Harapan Hidup ; pengetahuan/tingkat pendidikan diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga) ; serta suatu standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah).

#### ? Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan tidak langsung (indirect estimation). Ada dua jenis data yang digunakan untuk menghitung angka harapan hidup, yaitu anak lahir hidup ( ALH), dan anak masih hidup (AMH) . Dengan menggunakan paket program Mortpack dipilih

metode Trussel dengan model West yang sesuai dengan sejarah kependudukan dan kondisi Indonesia.

? **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan penduduk diukur dengan menggunakan indikator melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf menghitung proporsi penduduk yang dapat membaca dan menulis, sedangkan rata-rata lama sekolah menghitung rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan penduduk untuk menjalani pendidikan di bangku sekolah.

**Rumus Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia :**

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Di mana :

$X_1$  = Lamanya Hidup

$X_2$  = Tingkat Pendidikan

$X_3$  = Tingkat Kehidupan

Sedangkan, Indeks  $X_1$ , Indeks  $X_2$ , Indeks  $X_3$  dihitung dengan formula

$$\text{Indeks } X(i,j) = ( X_{(i,j)} - X_{(i-\text{min})} ) / ( X_{(i-\text{max})} - X_{(i-\text{min})} )$$

Dimana :

$X_{(i,j)}$  = Indikator ke i dari daerah j

(i = 1,2,3 ; j = 1,2.....n)

$X_{(i-\text{min})}$  = Nilai Minimum dari  $X_i$

$X_{(i-\text{max})}$  = Nilai maksimum dari  $X_i$

**Tabel 2.1**  
**Nilai maksimum dan minimum dari setiap komponen IPM**

Komponen IPM	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Keterangan
Angka Harapan Hidup	85	25	Standar UNDP
Angka Melek Huruf	100	0	Standar UNDP
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	15	0	UNDP menggunakan <i>combined gross enrolment ratio</i>
Daya Beli	737,72	300 (1996) 360 (1999,2002)	UNDP menggunakan PDB riil per kapita yang telah disesuaikan

Besaran nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing – masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah disepakati oleh semua negara (175 negara di dunia). Pada komponen Angka Harapan Hidup , angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun. Angka ini merupakan angka rata-rata umur terpanjang penduduk Swedia dan terpendek dari negara Siera Leon di Afrika.

# BAB 3 VARIABEL SOSIAL



*Kerjasama*  
**BPS KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**

*dengan*



### BAB III

## GAMBARAN VARIABEL-VARIABEL SOSIAL

### KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

#### 3.1 Aspek Demografis

Informasi demografis atau kependudukan merupakan informasi inti suatu wilayah, karena subyek sekaligus objek utama pembangunan adalah penduduk. Dengan mengetahui informasi kependudukan secara baik, maka pembangunan yang direncanakan dan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan keberhasilannya dapat terukur sesuai yang diharapkan. Terkait dengan pembangunan manusia, menurut *United Nations Development Program* (UNDP, 1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu negara adalah penduduk, karena penduduk adalah kekayaan nyata suatu negara.

Penduduk sebagai aset utama pembangunan harus selalu ditingkatkan kualitasnya baik kualitas pendidikan, kesehatan, moral/akhlak maupun aksesnya terhadap informasi. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan sangat menentukan keberhasilan dan efektifitas pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu daerah, sebaliknya sumber daya manusia yang memiliki kualitas rendah hanya akan menjadi beban bagi pelaksanaan pembangunan suatu daerah. Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, permasalahan kependudukan utama yang dihadapi oleh Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah masih rendahnya mutu SDM yang ada dan persebaran atau distribusi penduduk yang belum merata baik antar kecamatan maupun antar desa-kota.

Sebagai daerah yang sedang berkembang, jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan perbaikan serta kemajuan pembangunan yang dilakukan pemerintah khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana dan akses informasi yang semakin terbuka lebar bagi penduduk, patut diduga bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap kecenderungan dan perilaku kependudukan yang terjadi di masyarakat.

#### 3.1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Komponen pertumbuhan penduduk meliputi tiga hal yaitu kelahiran (*fertility*), kematian (*mortality*) dan perpindahan (*migration*), baik karena migrasi masuk maupun



migrasi keluar. Mobilitas penduduk yang disebabkan ketiga komponen tersebut apabila tidak dikendalikan dengan baik dapat mengakibatkan ketidakseimbangan penduduk. Ketidakseimbangan tersebut baik mengenai distribusi penduduk, struktur umur, jenis kelamin, maupun adanya dampak sosial yang negatif.

Penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun ke tahun secara absolut mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2008, jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu mencapai 264.743 jiwa (BPS) dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,90 persen. Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa selama tahun 1980-2008, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu telah mengindikasikan adanya penurunan yang cukup signifikan, walaupun masih terlihat dengan jelas adanya fluktuasi laju pertumbuhan penduduk..

Terjadinya penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 1980-2003 disebabkan karena mulai tertutupnya Kabupaten Ogan Komering Ulu sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi, sehingga arus migrasi masuk hanya terjadi dalam jumlah yang kecil. Selain itu, proses alamiah seperti lahir dan mati yang semakin rendah turut memberikan sumbangan terhadap turunnya laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun.

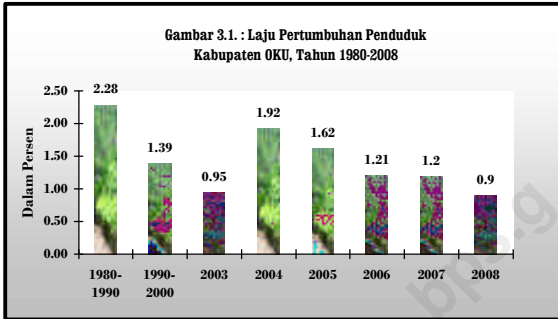
Setelah mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk selama dasawarsa terakhir, pada tahun 2004 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu kembali mengalami peningkatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu semakin menarik bagi penduduknya sendiri untuk tetap bertahan tidak keluar daerah dan sebaliknya mendorong penduduk yang berasal dari daerah lain untuk masuk dan menetap di kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kondisi ini ditunjang oleh semakin lengkapnya fasilitas pendidikan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, yang memungkinkan siswa (mahasiswa) yang tahun-tahun sebelumnya harus keluar daerah guna melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, kini mereka tidak harus keluar daerah. Selain itu, dengan semakin bergulirnya gerak roda ekonomi daerah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja yang berasal dari daerah lain untuk masuk mencari pekerjaan dan mengembangkan usahanya di Ogan Komering Ulu. Kumulatif faktor di atas menjadikan pertumbuhan penduduk tahun 2004 menguat.

Di tahun 2005-2008, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya atau dengan kata lain jumlah pertambahan penduduk sampai akhir tahun 2005-2008 masih lebih kecil daripada pertumbuhan penduduk pada akhir tahun 2004. Jumlah pertambahan penduduk sepanjang tahun 2005-2008 diduga lebih disebabkan oleh faktor

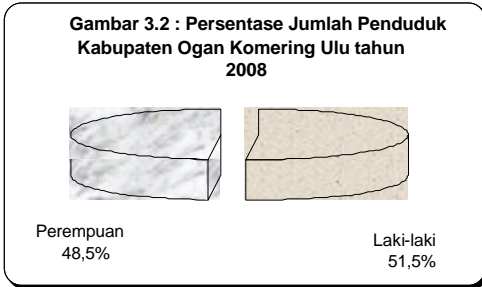


alamiah yaitu proses kelahiran dan kematian serta faktor-faktor demografis secara lokal. Seiring dengan meningkatnya kesadaran penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu tentang kesehatan dan pengendalian jumlah kelahiran, maka diperkirakan laju pertumbuhan penduduk tersebut akan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.



### 3.1.2 Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada kurun waktu tertentu adalah rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin ini memperlihatkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Atau diformulasikan dengan pembagian penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan.



Rasio jenis kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2008 adalah sebesar 106,18 yang menunjukkan setiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, terdapat 106 sampai 107 penduduk laki-laki. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan secara persentase bisa dilihat pada gambar 3.2 yaitu di mana penduduk laki-laki sebesar 51,5 persen dan penduduk perempuan sebesar 48,5 persen.

Adapun penyebab tingginya jumlah penduduk laki-laki dibandingkan jumlah penduduk perempuan, diduga karena tingginya migrasi keluar untuk penduduk perempuan dan tingginya migrasi masuk untuk penduduk laki-laki, migrasi keluar penduduk perempuan kebanyakan dimaksudkan untuk mencari pekerjaan di daerah lain, khususnya ke Pulau Jawa atau ke luar negeri (sebagai TKW) dan melanjutkan pendidikan. Fakta di lapangan menunjukkan industri garmen, tekstil, elektronik dan lain-lain yang banyak berkembang di Pulau Jawa dan daerah lain di Sumatera seperti Lampung dan Kota Palembang lebih banyak merekrut tenaga kerja perempuan ketimbang tenaga kerja laki-laki. Begitu juga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri, khususnya yang berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ulu lebih banyak yang bekerja di sektor non formal dan kebanyakan diisi tenaga kerja perempuan. Sementara itu, dengan masih terbukanya usaha-usaha sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan maka menarik tenaga kerja laki-laki dari daerah lain masuk ke Kabupaten Ogan Komering Ulu.



### 3.1.3 Struktur Umur Penduduk

Dalam berbagai analisis kependudukan, perubahan demografis yang banyak mendapat perhatian adalah perubahan struktur umur penduduk. Perubahan struktur umur secara spesifik lebih banyak disebabkan karena faktor fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian) pada kelompok umur tertentu. Analisis lanjut dari struktur umur penduduk menurut kelompok umur adalah diketahuinya bentuk piramida penduduk dan angka ketergantungan (*dependency ratio*).

**Tabel 3.1 : Persentase Penduduk Kabupaten OKU Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin tahun 2007 - 2008**

Kelompok Umur	2007			2008		
	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0-14	13,73	13,98	27,71	15,40	15,20	30,60
15-64	34,09	33,95	68,04	34,30	31,80	66,10
65+	2,11	2,14	4,25	1,80	1,50	3,30
<b>Total</b>	<b>49,93</b>	<b>50,07</b>	<b>100</b>	<b>51,50</b>	<b>48,50</b>	<b>100</b>

Sumber : SUSENAS 2009

Dampak langsung perubahan struktur umur penduduk ini yaitu proporsi penduduk usia muda mengalami peningkatan dan sebaliknya proporsi penduduk usia tua mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan angka kelahiran bayi dan meningkatnya mortalitas penduduk usia lanjut.

Penduduk usia (0-14) tahun dan penduduk yang berusia 65 tahun ke atas diasumsikan sebagai penduduk yang non produktif, sedangkan penduduk usia (15-64) tahun dianggap sebagai penduduk produktif yang diartikan mampu melakukan kegiatan yang bernilai secara ekonomis. Dari Tabel 3.1, terlihat bahwa pada tahun 2008 diperoleh angka ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar 51,28 artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ketergantungan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2007 mengalami peningkatan dari 46,99 menjadi 51,28. Peningkatan tersebut mungkin disebabkan peningkatan jumlah penduduk usia 0-14 tahun dibandingkan tahun sebelumnya.

### 3.2 Aspek Kesehatan



Salah satu prasyarat suatu masyarakat dapat dikatakan hidup makmur-sejahtera adalah dicapainya derajat kesehatan yang tinggi, sebab dengan hidup sehat maka seluruh aktifitas dapat dilakukan dengan nyaman dan terukur. Kesehatan dimaknai sebagai keadaan sejahtera fisik, mental maupun spiritual. Karena itu pembangunan bidang kesehatan menjadi fokus penting pemerintah dalam usaha pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Undang-undang RI No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional membagi program pembangunan kesehatan dan kesejahteraan sosial dalam beberapa kegiatan, di antaranya adalah program perilaku sehat dan pemberdayaan penduduk, program upaya kesehatan dan perbaikan gizi penduduk. Kegiatan pokok di antara program-program tersebut adalah meningkatkan pemberantasan penyakit menular dan imunisasi, meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi dan perbaikan gizi.

Untuk melihat gambaran umum kesehatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, berikut ini akan dibahas beberapa indikator yang menunjukkan derajat atau status kesehatan masyarakat. Indikator-indikator tersebut merupakan sinyal yang dapat memperlihatkan sejauh mana potret keberhasilan pembangunan manusia khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu ditinjau dari sisi kesehatan.

### 3.2.1. Status Kesehatan

Status kesehatan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu, dimana dalam Susenas dicatat selama sebulan sebelum pencacahan. Status kesehatan penduduk merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk. Sebagai contoh pekerja yang tidak mengalami gangguan kesehatan (pekerja sehat) akan dapat bekerja dengan jam kerja lebih lama dan bekerja lebih optimal.

Status kesehatan penduduk secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan indikator angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan sebelum pencacahan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Selain itu, rata-rata lamanya sakit bisa juga dijadikan indikator untuk menilai status kesehatan penduduk.

Selama tahun 2008, terdapat 35,61 persen penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami keluhan kesehatan. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,47 persen dibandingkan Tahun 2007 yang sebesar 35,14 persen. Peningkatan ini tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi dari tahun 2006 sampai



2007. Pada tahun 2006 terdapat 31,68 persen penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu yang mengalami keluhan kesehatan dan nilai ini naik menjadi 35,14 di tahun 2007.

Apabila dilihat data periode 2005-2008 yang ditampilkan dalam tabel 3.2, angka kesakitan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal ini diduga karena kondisi kesehatan penduduk yang masih belum stabil, baik karena faktor ekonomi dan sosial budaya.

Melalui pengklasifikasian menurut jenis kelamin, terlihat bahwa angka kesakitan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki kecuali pada tahun 2008. Pada tahun 2007, 35,46 persen penduduk perempuan di Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami keluhan kesehatan, sementara persentase penduduk laki-laki yang juga mengalami keluhan kesehatan hanya 34,83 persen. Fenomena ini terjadi juga di Tahun 2005 dan 2006.

**Tabel 3.2**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2005-2008**

Tahun	Jenis Kelamin		Total
	Laki – Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	23,42	24,15	23,78
2006	30,37	32,97	31,68
2007	34,83	35,46	35,14
2008	36,67	35,22	35,61

Sumber: Diolah dari Susenas 2005 - 2008

Selain indikator angka kesakitan, status kesehatan penduduk suatu wilayah juga bisa dilihat dari indikator rata-rata lamanya sakit. Tabel 3.3 memberi gambaran bahwa rata-rata lama sakit penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada Tahun 2008 berkisar antara 5 sampai 6 hari, dimana penduduk laki-laki memiliki nilai rata-rata lama sakit yang lebih besar daripada penduduk perempuan. Tabel 3.3 juga memperlihatkan bahwa tren rata-rata lama sakit selama 4 tahun terakhir, yaitu di Tahun 2005-2008 menunjukkan nilai yang cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

**Tabel 3.3**  
**Rata-rata Lama Sakit Menurut Jenis Kelamin**  
**di Kab. Ogan Komering Ulu, Tahun 2005-2008**

Tahun	Jenis Kelamin		Total
	Laki – Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	5,42	5,03	5,23
2006	4,57	4,38	4,47
2007	5,78	5,87	5,83
2008	5,17	5,05	5,11

Sumber : Susenas 2008

### 3.2.2. Pemberian ASI dan Gizi Balita

Menyusui adalah cara terbaik memenuhi kebutuhan zat gizi perkembangan anak. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi lengkap dan lebih higienis serta mengandung zat-zat kekebalan bayi terhadap penyakit umum yang sering menyerang anak-anak.

Sebagaimana yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF bahwa selama enam bulan sejak lahir, anak harus disusui secara eksklusif dan sejak umur tujuh bulan mereka harus diberi makanan pendamping padat atau lunak disamping diberi air susu ibu. Rekomendasi ini sudah dijalankan di Indonesia. Pola pemberian ASI juga mempengaruhi ibu melalui tekanan psikologis dalam pengembalian status kesuburan, dengan demikian mempengaruhi panjang selang antar kelahiran.

Pada Tahun 2008, sebanyak 84,88 persen Balita di Kabupaten Ogan Komering Ulu pernah diberi ASI. Walaupun persentasenya masih cukup besar, akan tetapi terjadi penurunan yang cukup tajam dibandingkan dengan setahun sebelumnya. Pada tahun 2007 terdapat 94,88 persen balita yang pernah diberi ASI dan nilai ini menurun sebanyak 10 persen pada tahun 2008. Penurunan ini diduga karena semakin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja dan semakin banyaknya tawaran produk makanan bayi instan, mengakibatkan semakin banyak ibu-ibu memberikan makanan pengganti ASI kepada bayinya.

**Tabel 3.4**  
**Persentase Balita Dirinci menurut Lamanya Disusui**  
**Tahun 2006 -2008, Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Lama Disusui (Bulan)	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
= 5	10,37	10,71	7,60
6-11	11,73	15,27	15,49
12-17	25,42	27,76	27,52
18-23	19,89	15,49	20,33
24 +	32,59	30,76	29,06
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Diolah dari Susenas 2006-2008

Jika dilihat dari data dalam Tabel 3.4 mengenai lamanya balita mendapatkan ASI, 29,06 persen balita di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2008, telah disusui selama 24 bulan atau lebih. Jumlah balita tersebut menurun 1,70 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Seperti telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, penurunan tersebut dimungkinkan karena para ibu yang bekerja harus kembali bekerja setelah melahirkan ketika usia sang bayi belum mencapai dua tahun. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar para ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula dan makanan bayi instant untuk buah hati mereka.

Tabel 3.5 memperlihatkan bahwa cakupan imunisasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu sudah cukup besar, di atas 80 persen untuk beberapa jenis imunisasi yang sangat dianjurkan seperti BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. Namun demikian, perlu diingat bahwa masih ada balita yang belum mendapatkan imunisasi tersebut yang tentu saja secara teori dapat menjadi lebih rawan terserang penyakit yang berbahaya seperti kelumpuhan yang belakangan ini banyak menjadi sorotan karena kasusnya yang banyak dijumpai.

Perhatian pemerintah tentang masalah-masalah tersebut sudah lama diprogramkan karena seperti yang tertuang dalam sasaran program maupun Propenas adalah adanya perhatian tentang peningkatan SDM (sumber daya manusia) dan upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan SDM. Tujuan ini sangat jelas bahwa dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat dicapai

dengan jalan mengurangi angka kematian bayi, anak, dan ibu serta mengurangi angka kesakitan pada usia produktif.

**Tabel 3.5**  
**Persentase Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi**  
**di Kabupaten Ogan Komering Ulu ,Tahun 2007 - 2008**

Jenis Imunisasi	2007	2008
(1)	(2)	(3)
BCG	95,19	98,09
DPT	93,68	94,55
Polio	92,30	94,60
Campak	80,21	85,94
Hepatitis B	87,01	91,22

Sumber : Susenas 2008

### 3.2.3 Fasilitas dan Tenaga Kesehatan

Pembangunan kesehatan harus didukung ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan penduduk dapat diselenggarakan baik oleh institusi pemerintah maupun swasta. Fasilitas pelayanan kesehatan dimaksud seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan, rumah bersalin dan lain-lain. Demikian juga sarana pendukung kesehatan seperti tempat praktek dokter, bidan praktek, bidan di desa, poliklinik, dukun/tabib/sinse, dan posyandu dapat pula dianggap fasilitas pelayanan kesehatan penduduk dalam hal dimana penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dapat memperoleh layanan kesehatan. Dengan tersedianya fasilitas layanan kesehatan diharapkan setiap penduduk, baik laki-laki maupun perempuan dapat akses ke fasilitas tersebut

Tabel 3.6

## Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2008

Fasilitas Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)
1. Rumah Sakit	3
2. Puskesmas	14
3. Puskesmas Pembantu	44
4. Balai Pengobatan	7
5. Rumah Bersalin	4
6. Apotik	16
7. Toko Obat	13

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Ogan Komering Ulu 2008

Tabel 3.6 dan 3.7 memperlihatkan beberapa jumlah fasilitas/sarana kesehatan dan tenaga kesehatan yang tersebar di berbagai kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu. Walaupun sebagian besar fasilitas pelayanan kesehatan terutama rumah sakit, hanya berada di Kecamatan Baturaja Timur dan Kecamatan Baturaja Barat, akan tetapi di semua kecamatan sudah memiliki puskesmas ataupun puskesmas pembantu, sehingga sebagian besar masyarakat lebih memilih puskesmas, puskesmas pembantu ataupun tempat praktek tenaga kesehatan sebagai tempat berobat dan konsultasi kesehatan. Mengingat hampir sebagian besar masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu memanfaatkan keberadaan puskesmas dan puskesmas pembantu di wilayahnya, maka diperlukan keintensifan pemerintah daerah melalui instansi terkait untuk mengadakan penyuluhan dan program-program kesehatan lainnya di fasilitas-fasilitas kesehatan tersebut, dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat. Dengan semakin mudahnya mengakses fasilitas kesehatan dan berbagai upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah, diharapkan derajat kesehatan masyarakat bisa ditingkatkan dari waktu ke waktu, sehingga pada gilirannya secara otomatis akan lebih memperbaiki mutu sumberdaya manusia (SDM) di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

**Tabel 3.7 Jumlah Tenaga Kesehatan Tahun 2008  
di Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Kecamatan	Dokter	Bidan dan Bides	Perawat	Nakes Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Lengkiti	1	12	11	24
2. Sosoh Buay Rayap	1	12	6	19
3. Pengandonan	1	12	6	19
4. Semidang Aji	1	18	7	26
5. Ulu Ogan	1	2	3	6
6. Peninjauan	2	19	10	31
7. Lubuk Batang	2	20	2	34
8. Sinar Peninjauan	3	5	5	13
9. Baturaja Timur	5	24	26	55
10. Lubuk Raja	2	6	13	21
11. Baturaja Barat	8	16	10	34
<b>Kab. OKU</b>	<b>27</b>	<b>146</b>	<b>109</b>	<b>282</b>

Sumber: Dinas Kesehatan Kab. Ogan Komering Ulu

### 3.3. Aspek Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan sangat penting diungkapkan untuk mengetahui seberapa jauh partisipasi masyarakat/penduduk turut berperan serta dalam aktivitas ekonomi, taraf ekonomi masyarakat yang dijelaskan oleh upah buruh, mata pencaharian penduduk maupun aspek sosial ekonomi lainnya. Hal ini tentu menyangkut pembahasan peran serta tenaga produktif yang diharapkan ikut berperan. Kondisi ini akan sangat berlawanan sekali bila "Angka Pengangguran" selalu menjadi kendala sosial.

Problematika ketenagakerjaan di Kabupaten Ogan Komering Ulu tidak jauh berbeda dengan permasalahan ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Selatan, baik menyangkut tingkat tingginya pengangguran maupun kurang optimalnya tingkat pemanfaatan tenaga kerja. Dalam analisis ini digunakan batasan umur penduduk 15 tahun keatas, sesuai dengan Konvensi ILO No. 138 yang membatasi usia minimum dibolehkannya bekerja usia minimal 15 tahun.



### 3.3.1 Komposisi Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu setiap tahun semakin meningkat jumlahnya. Hal ini seiring dengan semakin berkurangnya penduduk usia muda dan bertambahnya penduduk usia tua di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penduduk usia kerja tersebut terbagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Data Susenas tahun 2008 memperlihatkan bahwa 65,14 persen diantara penduduk usia kerja termasuk katagori angkatan kerja atau *economically active* yaitu mereka yang bekerja dan yang sementara tidak bekerja serta mereka yang tergolong sebagai penganggur terbuka. Jika dilihat dari perspektif gender, jumlah maupun proporsi angkatan kerja laki-laki selalu lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan. Pada Tahun 2008, sebanyak 84,57 persen laki-laki usia kerja termasuk katagori angkatan kerja, sementara perempuan hanya sebesar 43,03 persen.

Tabel 3.8

**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2008**

Jenis Kelamin	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja			Jumlah
	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	79,97	4,60	9,14	0,97	5,32	100,00
Perempuan	39,67	3,36	10,78	40,43	5,76	100,00
Lk+Pr	61,12	4,02	9,90	19,43	5,53	100,00

Sumber : Sakernas 2008

Apabila dibandingkan dengan data tahun sebelumnya, persentase penduduk yang bekerja terhadap keseluruhan penduduk usia kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami peningkatan dari 57,52 persen di tahun 2007 menjadi 61,12 persen pada 2008. Peningkatan tersebut diikuti dengan penurunan persentase pengangguran dari 5,67 persen pada 2007 menjadi 4,02 persen pada 2008. Semakin banyaknya penduduk yang bekerja tentu saja berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, karena kompensasi dari kegiatan bekerja adalah diterimanya upah/gaji yang bisa meningkatkan daya beli masyarakat, baik berupa konsumsi barang maupun non barang. Peningkatan daya beli tersebut akan berdampak pada naiknya nilai indeks pembangunan manusia yang mengindikasikan semakin baiknya kualitas manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu.



### 3.3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Sebagaimana ciri klasik di negara berkembang selain pendidikan rendah, masalah-masalah dasar selama ini berkisar pada lambannya transformasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder. Suatu ukuran yang menggambarkan tentang besaran penduduk yang telah bekerja dan yang sedang dalam proses mencari pekerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Dengan demikian indikator tersebut cukup penting untuk menerangkan kecenderungan penduduk untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja atau tenaga kerja. Ukuran ini secara kasar dapat menerangkan kecenderungan tenaga kerja agar aktif bekerja atau mencari kerja yang sifatnya mendatangkan kesempatan berpenghasilan baik berupa uang atau barang. Makin besar angka TPAK mengindikasikan peningkatan kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan berbagai faktor sosial, ekonomi dan demografis merupakan factor utama yang mempengaruhi angka TPAK.

Dari Tabel 3.9 dapat dilihat bahwa TPAK penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu menurut hasil Sakernas 2008 yaitu sebesar 65,14 persen, mengalami kenaikan 1,96 persen dari tahun sebelumnya. Jika dilihat dari sisi gender, TPAK penduduk laki-laki tahun 2008 meningkat sebesar 5,05 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, akan tetapi TPAK penduduk perempuan justru mengalami penurunan 1,91 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecenderungan penduduk perempuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

<http://www.bps.go.id>



**Tabel 3.9**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten OKU, Tahun 2005-2008**

Jenis Kelamin	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	73,60	81,23	79,52	84,57
Perempuan	42,38	43,86	44,94	43,03
<b>Total</b>	<b>58,18</b>	<b>62,11</b>	<b>63,18</b>	<b>65,14</b>

Sumber : Sakernas 2008

Fenomena lain yang menarik untuk dicermati adalah selama 2005-2007 , TPAK perempuan terus meningkat sedangkan TPAK penduduk Laki-laki cenderung fluktuatif. Namun dari tahun 2007 sampai 2008, TPAK penduduk perempuan mengalami penurunan. Kondisi ini patut menjadi perhatian dikarenakan posisi perempuan yang mulai mengarah pada perubahan untuk mandiri yaitu turut menjadi tulang punggung keluarga mulai bergeser kembali pada paradigma awal bahwa perempuan hanya berperan dalam mengurus rumah tangga.

### 3.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT dihitung dengan cara membagi penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terhadap total penduduk usia 15 tahun ke atas dikalikan 100 persen. Sedangkan yang termasuk pengangguran terbuka adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang sedang mempersiapkan usaha, mereka yang sudah malas mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

**Tabel 3.10**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten OKU**  
**Tahun 2006-2008**

Jenis Kelamin	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	9,72	8,54	5,43
Perempuan	13,89	9,83	7,81
<b>Total</b>	<b>11,23</b>	<b>8,97</b>	<b>6,17</b>

Sumber: Diolah dari Sakernas 2006-2008

Dari Tabel 3.10 dapat dilihat bahwa TPT penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu menurut hasil Sakernas 2008 sebesar 6,17 persen, di mana masing-masing 5,43 persen untuk penduduk laki-laki dan 7,81 persen untuk penduduk perempuan. Walaupun telah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka TPT yang masih cenderung tinggi harus mendapat perhatian yang lebih seksama dari pemerintah daerah agar bisa segera diantisipasi melalui kebijakan-kebijakan ketenagakerjaan yang lebih strategis. Jika dibandingkan dengan data tahun-tahun sebelumnya, pola pengangguran di Kabupaten Ogan Komering Ulu tidak mengalami perubahan, dimana pengangguran laki-laki jumlahnya selalu cenderung lebih kecil daripada pengangguran perempuan.

### 3.3.4 Lapangan Pekerjaan

Dilihat dari Lapangan pekerjaan atau sektor ekonominya, sesuai dengan karakteristik daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih cukup dominan menyerap tenaga kerja, baik untuk laki-laki (65,02 %) maupun perempuan (53,81 %). Sektor kedua terbesar adalah sektor Perdagangan, rumah makan dan Hotel.

**Tabel 3.11**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten OKU Tahun 2008**

Lapangan Pekerjaan Utama	Lk	Pr	Total
(1)	(2)	(5)	(6)
1. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	65,02	53,81	61,61
2. Industri Pengolahan	3,45	3,41	3,44
3. Perdagangan, rumah makan & hotel	6,80	21,57	12,84
4. Jasa Kemasyarakatan	9,54	19,33	12,48
5. Lainnya	15,19	1,33	9,63
%	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Diolah dari Sakernas 2008

Dari tabel 3.11 tampak pula bahwa sektor perdagangan, rumah makan dan hotel didominasi oleh perempuan. Fenomena tersebut menunjukkan telah terjadinya pembagian sektoral yang dikuasai oleh masing-masing jenis kelamin secara alamiah. Sektor pertanian yang lebih membutuhkan tenaga dan "keringat" lebih dikuasai laki-laki,



sementara sektor perdagangan yang membutuhkan kesabaran, ketelitian dan ketekunan nyatanya lebih banyak dikuasai kaum perempuan.

### 3.3.5 Status Pekerjaan

Status pekerjaan menunjukkan posisi atau kedudukan tenaga kerja dalam suatu jabatan pekerjaan. Dari tabel 3.12 diperlihatkan bahwa persentase terbesar penduduk yang bekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai, yaitu sebanyak 30,38 persen. Jika dilihat perbandingan dari aspek gender, persentase terbesar penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang bekerja memiliki status sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 32,76 persen, sedangkan persentase terbesar penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas berstatus pekerja tak dibayar, yaitu sebesar 36,62 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja perempuan cenderung lebih takut untuk menanggung resiko sebagai pengusaha ataupun sebagai buruh/karyawan/pegawai. dan lebih tergantung dengan pekerjaan-pekerjaan yang resikonya lebih kecil.

Adanya undang-undang ketenagakerjaan nomor 14 tahun 1969 (yang saat ini masih berlaku) ternyata lebih banyak mengatur hak dan kewajiban tenaga kerja di sektor formal. Padahal kenyataan menunjukkan , perempuan lebih banyak terlibat di sektor informal ketimbang laki-laki, dengan demikian perempuan lah yang tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai karena bekerja di sektor informal lebih besar ketimbang tenaga kerja laki-laki.



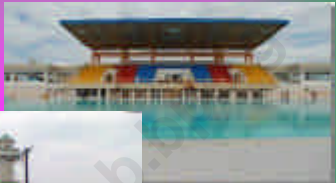
**Tabel 3.12**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kab. OKU, Tahun 2007-2008**

Status Pekerjaan	2007			2008		
	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total
(1)	(2)				(3)	(4)
1. Berusaha Sendiri	24,23	15,57	21,35	25,30	14,87	21,60
2. Berusaha dibantu Buruh Tidak tetap/ Tidak Dibayar	28,07	9,51	21,89	21,04	7,69	16,40
3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,15	0,51	1,61	2,39	1,74	2,20
4. Buruh/Karyawan/ Pegawai	32,76	25,61	30,38	34,05	24,00	30,50
5. Pekerja bebas	3,98	12,18	6,71	4,28	2,26	3,60
6. Pekerja tak Dibayar	8,81	36,62	18,06	12,94	49,44	25,70
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Diolah dari Susenas 2007 dan 2008

Jika dibandingkan dengan kondisi setahun sebelumnya, tidak terjadi pergeseran status pekerjaan dimana pada Tahun 2007, persentase terbesar penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah berstatus Buruh/Karyawan/Pegawai 30,38 persen, begitu juga pada 2008 yaitu 30,50 persen. Jika dilihat dari jenis kelamin, penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada umumnya memiliki status pekerjaan sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai sedangkan untuk penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang bekerja kebanyakan berstatus pekerja keluarga/pekerja tak dibayar.

# BAB 4 KAJIAN IPM OGAN KOMERING ULU



*Kerjasama*  
**BPS KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**

*dengan*  
**BALITBANGTIK KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**



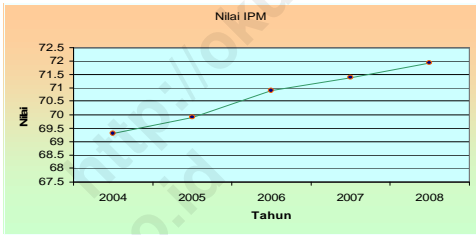
## BAB IV

### KAJIAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

#### 4.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten OKU

Angka IPM berkisar antara 0 -100. Angka IPM suatu daerah memperlihatkan jarak yang harus ditempuh – *shortfall* – untuk mencapai nilai maksimum, yaitu 100. Angka ini dapat diperbandingkan antar daerah, dengan demikian, tantangan bagi semua daerah adalah untuk menemukan cara mengurangi nilai *shortfall* mereka (reduksi *shortfall*). Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa secara umum pembangunan manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2004-2008 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004, IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu tercatat 69,3. Seiring dengan membaiknya perekonomian, IPM secara perlahan naik mencapai 71,92 pada tahun 2008 atau naik sebesar 2,32 poin dibandingkan tahun 2004 sehingga menempatkan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada peringkat ke 4 dari keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Sumatera Selatan.

**Gambar 4.1 Nilai IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2004-2008**



Peningkatan IPM ini disebabkan oleh meningkatnya nilai komponen IPM itu sendiri, sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.1. Angka harapan hidup di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada Tahun 2008 yang mewakili aspek kesehatan menunjukkan peningkatan 0,01 poin dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 69,10 tahun menjadi 69,20 tahun. Angka melek huruf yang mewakili aspek pendidikan juga mengalami peningkatan 0,39 poin pada 2008 dibandingkan tahun 2007. Sedangkan Rata-rata Lama



Sekolah tidak mengalami perubahan yaitu tetap pada nilai 7,57 tahun. Angka Melek Huruf untuk tahun 2008 sebesar 98,07 persen yang artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas terdapat 98 orang yang mampu membaca dan menulis baik huruf latin atau huruf lainnya.

**Tabel 4.1 Nilai Komponen IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2004-2008**

Tahun	Harapan Hidup	Melek Huruf	Lamanya Sekolah	Pengeluaran Riil per Kapita/bln (000 Rp)
2004	68,00	94,80	6,90	610,20
2005	68,80	95,10	7,00	610,50
2006	69,00	97,21	7,10	613,89
2007	69,10	97,68	7,57	614,32
2008	69,20	98,07	7,57	619,18

Sumber: BPS

Selain itu, pengeluaran riil per kapita per bulan yang mewakili aspek daya beli juga mengalami peningkatan 4,86 poin, dari 614,32 (ribu rupiah) di tahun 2007 menjadi 619,18 (ribu rupiah) pada 2008.

Meningkatnya angka IPM tentu saja merupakan refleksi dari upaya pembangunan SDM yang selama ini dilakukan. Meskipun peningkatan yang terjadi masih relatif kecil, setidaknya pembangunan SDM yang dilakukan selama ini dipastikan menuju kearah yang lebih baik seiring dengan meningkatnya IPM. Meningkatnya Angka Harapan Hidup misalnya, merupakan cerminan kondisi kesehatan masyarakat yang membaik yang mungkin disebabkan akses masyarakat yang lebih mudah ke fasilitas kesehatan, semakin menyebarnya tenaga-tenaga kesehatan, membaiknya fasilitas dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Meningkatnya pengeluaran riil per kapita menunjukkan adanya kondisi ekonomi rumah tangga yang semakin membaik. Di tengah hadangan kenaikan harga yang terus-menerus ternyata daya beli masyarakat masih meningkat meskipun peningkatannya cukup kecil. Artinya, setelah dikurangi kenaikan harga-harga, pendapatan masyarakat masih mengalami peningkatan. Peningkatan daya beli masyarakat tersebut diperkirakan juga merupakan dampak langsung dari semakin banyaknya penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang bekerja, sebagaimana telah dibahas pada sub bab ketenagakerjaan. Pada masa mendatang, selain usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, diperlukan juga usaha-usaha yang lebih serius dari pemerintah



untuk menekan kenaikan harga-harga agar daya beli masyarakat dapat ditingkatkan lagi, karena jika pada suatu kondisi kenaikan harga jauh lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, maka daya beli masyarakat otomatis tidak akan meningkat, malah bisa saja justru mengalami penurunan.

Dari aspek pendidikan, meningkatnya angka melek huruf penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan cerminan semakin baiknya kondisi pendidikan masyarakat yang mungkin disebabkan karena semakin mudahnya akses masyarakat pada fasilitas pendidikan, semakin banyaknya tenaga pendidik yang berkualitas dan tersebar di semua wilayah.

Namun masih ada satu hal yang menjadi ganjalan yaitu nilai Rata-rata Lama Sekolah yang tidak berubah dari tahun 2007 yaitu 7,57 tahun. Nilai ini berarti secara rata-rata penduduk Ogan Komering Ulu mengenyam pendidikan selama 7 sampai 8 tahun atau hanya sampai tingkat SLTP kelas I atau II yang mengindikasikan belum terwujudnya Program Wajar 9 tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah. Hal ini dimungkinkan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan. Masyarakat pedesaan biasanya lebih memilih untuk menyuruh anaknya untuk bekerja membantu di kebun /ladang dibandingkan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu , pihak pemerintah daerah harus lebih aktif dalam mensosialisasikan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Menurut UNDP, terdapat empat (4) kategori yang mengelompokkan status pembangunan suatu wilayah. Kategori tersebut meliputi status pembangunan rendah (IPM kurang dari 50.00), menengah bawah (IPM antara 50.00-65.99), menengah atas (IPM antara 66.00 – 79.99) dan tinggi (IPM lebih dari 80). Jika dilihat dari sisi pengkategorian IPM menurut skala tersebut, maka nilai IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2004-2008 terkategori menengah ke atas. Artinya dari sisi pencapaian pembangunan manusia, apa yang dicapai di Kabupaten Ogan Komering Ulu saat ini sudah cukup baik. Namun nilai IPM yang ditunjukkan pada gambar tersebut akan lebih bermakna jika dilakukan perbandingan dengan pencapaian IPM di wilayah Kabupaten/Kota yang lainnya khususnya di Sumatera Selatan.



## 4.2 Disparitas Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada Tahun 2001, terjadi pemekaran propinsi maupun kabupaten/kota di Indonesia. Fenomena pemekaran wilayah yang cepat sebagai salah satu dampak otonomi daerah juga terjadi di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan luas wilayah 87.017,42 km<sup>2</sup>, sebelum otonomi daerah Provinsi Sumatera Selatan hanya membawahi 7 kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Lahat dan Kota Palembang sebagai ibukota provinsi.

Sampai dengan 6 tahun setelah diberlakukannya otonomi daerah, jumlah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan bertambah menjadi 15 kabupaten/kota. Adapun 7 kabupaten/kota hasil pemekaran yaitu Kota Pagaralam, pemekaran dari Kabupaten Lahat (21 Juni 2001), Kota Prabumulih, pemekaran dari Kabupaten Muara Enim (21 Juni 2001), Kota Lubuk Linggau, pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas (21 Juni 2001), Kabupaten Banyuasin, pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin (10 April 2002), Kabupaten Ogan Ilir, pemekaran dari Kabupaten OKI (18 Desember 2003), Kabupaten OKU Selatan dan Kabupaten OKU Timur yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten OKU (18 Desember 2003) serta Kabupaten Empat Lawang yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat (Wikipedia Indonesia, 2008 : 2).

IPM kabupaten/kota, baik kabupaten/kota induk maupun kabupaten/kota hasil pemekaran secara umum menggambarkan kinerja pembangunan manusia pada tingkat kabupaten/kota. Kinerja pembangunan manusia bisa dinilai berhasil atau gagal tergantung dari kesungguhan penyelenggara pemerintah daerah. Ada kabupaten/kota yang telah menunjukkan kinerja yang berhasil dan ada pula kabupaten/kota yang belum menunjukkan kinerja yang optimal. Semua tercermin dari besaran IPM yang dicapai masing-masing kabupaten/kota.

Perubahan IPM kabupaten/kota selama 2004-2008 telah menyebabkan pergeseran urutan posisi kabupaten/kota. Tabel 4.2 menyajikan nilai IPM dan peringkat IPM Kabupaten/Kota dalam Provinsi Sumatera Selatan. Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa IPM tertinggi pada tahun 2004-2008 adalah di Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota PagarAlam, dan Kabupaten OKU.

Tabel 4.2 juga memperlihatkan bahwa IPM terendah pada Tahun 2004-2007 adalah di Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Ogan Ilir dan

Kabupaten OKU Timur. Jika dianalisis lebih lanjut, terlihat bahwa tiga dari empat kabupaten yang memiliki IPM terendah tersebut merupakan kabupaten hasil pemekaran wilayah, kecuali Kabupaten Musi Rawas yang merupakan kabupaten induk.

**Tabel 4.2 Differensiasi Perubahan Regional IPM Menurut Kabupaten/Kota se Sumatera Selatan Tahun 2004-2008**

KABUPATEN/ KOTA	I P M									
	2004		2005		2006		2007		2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Ogan Komering Ulu	69,3	4	69,9	3	70,9	4	71,40	4	71,92	4
Ogan Komering Ilir	68,1	5	68,8	5	69,0	7	69,15	10	69,64	10
Muara Enim	68,1	6	68,7	7	69,1	6	69,42	7	69,91	8
Lahat	67,2	9	67,6	9	68,4	9	69,35	8	69,99	7
Musi Rawas	64,4	14	65,0	14	65,6	15	66,31	14	66,77	15
Musi Banyuasin	68,1	7	68,7	8	69,0	8	69,64	6	70,54	6
Banyuasin	66,7	10	67,2	10	68,1	10	68,60	11	69,08	11
OKU Selatan	67,9	8	68,8	6	70,0	5	70,28	5	70,66	5
OKU Timur	65,1	13	65,4	13	67,5	12	68,14	12	68,88	13
Ogan Ilir	65,6	12	66,3	11	67,2	13	66,17	15	68,67	12
Empat Lawang					66,6	14	67,17	13	67,68	14
Palembang	73,1	1	73,6	1	74,3	1	74,94	1	75,49	1
Prabumulih	70,7	2	71,1	2	71,7	2	72,51	2	73,20	2
Pagaralam	69,5	3	69,9	4	71,1	3	71,70	3	72,16	3
Lubuklinggau	65,8	11	66,3	12	68,0	11	69,24	9	69,69	9
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>69,6</b>		<b>70,2</b>		<b>71,1</b>		<b>71,40</b>		<b>72,05</b>	

Sumber: BPS

Catatan: Angka di sebelah kanan menunjukkan peringkat IPM

Kecepatan peningkatan IPM ini sangat tergantung dari tinggi rendahnya angka IPM yang dicapai. Sebagai gambaran, akan sulit bagi daerah dengan IPM yang sudah tergolong tinggi (*hard rock*) untuk meningkatkan kecepatan peningkatan IPM. Sebaliknya, kabupaten/kota yang IPMnya masih tergolong rendah (*soft rock*) akan sangat mudah untuk meningkatkan kecepatan peningkatan IPM. Posisi Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam pencapaian pembangunan manusia di dibandingkan kabupaten/kota yang lain pada tahun 2007 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.2 berada pada posisi ke-4 dari 15 kabupaten/kota se Sumatera Selatan, yaitu setelah Kota Palembang, Kota Prabumulih dan Kota Pagaralam. Jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang telah lama terbentuk lainnya (kabupaten induk), pencapaian ini tentu saja merupakan hal



yang sangat menggembirakan dan harus tetap dipertahankan pada masa-masa yang akan datang. Berbagai upaya dalam rangka peningkatan kualitas manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu hendaklah semakin terus diupayakan dan dikreasikan, agar hasil pembangunan yang telah dilakukan benar-benar bermakna dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat.

### **4.3. Komponen IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu**

#### **A. Angka Harapan Hidup (AHH)**

Angka Harapan Hidup OKU sebesar 69,2 tahun untuk tahun 2008, terjadi peningkatan dari tahun 2004 yang semula 68,0 tahun. Aspek kesehatan ini juga merupakan unsur penting yang berkaitan dengan kapabilitas penduduk. Derajat kesehatan pada dasarnya dapat dilihat dari seberapa lama harapan hidup yang mampu dicapai. Semakin lama harapan hidup yang mampu dicapai merefleksikan semakin tinggi derajat kesehatannya.

Angka Harapan Hidup ini juga sangat dipengaruhi oleh banyaknya kematian Bayi dan Balita yang memang masih sangat rentan hidupnya serta kematian ibu saat melahirkan. Angka Kematian Bayi di Kabupaten OKU pada tahun 2004 adalah 43,7 per 1000 kelahiran hidup. Kematian ini juga sangatlah terpengaruh dari kondisi kesehatan masyarakat setempat, asupan gizi dan tentu saja sanitasi lingkungan penduduknya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya angka kematian bayi adalah penolong kelahiran. Pada Tahun 2007, persentase balita dengan penolong kelahiran terakhir oleh tenaga medis di OKU memang cukup baik yaitu 9 % ditolong oleh dokter serta 67 % lebih telah ditolong bidan dan tenaga kesehatan lain, sedangkan yang ditolong dukun memang masih ada yaitu sebanyak 20 % tetapi ini masih di bawah angka rata-rata Sumsel yang mencapai 27 %. Sedangkan pada tahun 2008, persentase balita dengan penolong kelahiran oleh tenaga medis di Ogan Komering Ulu meningkat yaitu 13 % ditolong oleh dokter serta 63,6 5 ditolong oleh bidan dan tenaga paramedis lainnya.

Angka kematian bayi dan balita diantaranya juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh kondisi sanitasi di sekitar tempat tinggalnya. Untuk melihat kondisi sanitasi di OKU digunakan variable-variabel sebagai berikut: sumber air minum, fasilitas buang air besar dan jarak pembuangan tinja dengan sumber air minum.



Berdasarkan hasil Susenas 2008 ,pada umumnya sumber air minum yang digunakan masyarakat Kabupaten OKU adalah sumur baik sumur bor /pompa (1,8 %), sumur terlindung (47,7 %) ; sumur tak terlindung (17,4%) atau sumur tak terlindung (17,4 %) serta ledeng (17 %). Adapun persentase rumahtangga yang mempunyai fasilitas buang air besar sendiri juga sudah meningkat menjadi 65,2 % pada 2008 daripada tahun 2007 yang berkisar 55,38 %. Hali ini juga berpengaruh pada berkurangnya persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar dan memanfaatkan sungai sebagai tempat buang air besar yaitu dari 34,55 % di tahun 2007 menjadi 25 % pada tahun 2008.

Indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya pada sub bab kesehatan. Dari penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tersebut ada yang mengobati sendiri penyakitnya ada pula yang berobat jalan ke layanan fasilitas kesehatan. Mayoritas penduduk kabupaten OKU memilih puskesmas/pustu sebagai tempat berobat jalan. Fasilitas berobat jalan lain yang juga diminati adalah rumah sakit pemerintah dan praktek dokter/poliklinik. Ini mencerminkan sudah baiknya akses pelayanan dasar kesehatan di kab. OKU, diharapkan hal ini bisa terus ditingkatkan lagi agar AHH juga terus meningkat yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan nilai IPMnya.

## **B. Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-Rata Lama Sekolah**

Untuk mengetahui kondisi kualitas pendidikan di kabupaten OKU, dibahas dua indikator utama pendidikan yang menunjang IPM yaitu inversnya melek huruf (buta huruf), angka partisipasi sekolah (APS), selain itu juga akan dilihat tingkat pendidikan yang ditamatkan sebagai penunjang angka lama sekolah.

Rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas di Kabupaten OKU tercermin dari penduduk usia 10 tahun ke atas yang berdasarkan pendidikannya. Berdasarkan data SUSENAS 2008 , penduduk 10 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah sebanyak 26,9 %, sementara yang tamat SLTP sebesar 18.5 % . Dari data ini berarti harus ada yang diperbaiki, khususnya pada SMP sederajat dan memperbanyak program-program bagi mereka yang belum memiliki ijazah, dengan mengupayakan program kejar paket dan sebagainya.

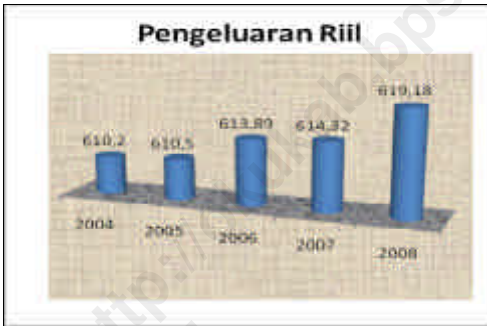
Ini masih merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan di OKU agar lebih meningkatkan kualitas pengetahuan penduduknya baik melalui pendidikan formal di

sekolah maupun informal di luar sekolah seperti menggalakkan program-program Kejar Paket atau memperbanyak sekolah-sekolah terbuka di wilayah yang sulit dijangkau.

### C. Daya Beli

Daya beli menunjukkan tingkat kemampuan ekonomi penduduk di suatu tempat yang sudah distandarisasi. Dari gambar 4.2 di bawah ini terlihat bahwa terjadi peningkatan drastis daya beli penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun 2005 ke 2006, sedangkan periode tahun 2006-2007 daya beli relatif stabil hanya mengalami sedikit peningkatan. Peningkatan drastis daya beli penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu kembali terjadi yaitu dari 614,32 ribu rupiah per kapita pada 2007 menjadi 619,18 ribu rupiah per kapita pada tahun 2008.

Gambar 4.2 Daya Beli (Ribuan Rupiah) Kabupaten OKU Tahun 2004-2008



Dalam mengukur tingkat perekonomian daerah dapat digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi di suatu daerah yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi di berbagai sektor ekonomi dari kehidupan masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB, semakin tinggi pencapaian tingkat perekonomian di suatu daerah.

# BAB 5

## KESIMPULAN DAN SARAN



*Kerjasama*

**BPS KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**

*dengan*

**BALITBANGTIK KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU**





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dengan telah diketahuinya besaran suatu nilai Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka nilai indeks tersebut sangat bermanfaat sebagai bahan dasar evaluasi dan pertimbangan kinerja para perencana dan pelaksana program pemerintah yang selama ini dijalankan. Perubahan peringkat Indeks Pembangunan Manusia (*Reduction Shortfall*) menunjukkan bahwa, pelaksanaan program pembangunan ditinjau dari hasil perolehan target pembangunan selama kurang lebih 5 tahun terakhir yakni, dari tahun 2004 s.d tahun 2008 mengalami perubahan peningkatan yang masih positif, kendatipun dampak perubahan ini sepertinya masih belum signifikan.

Pada tahun 2008, nilai IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut merupakan dampak langsung dari peningkatan komponen-komponen penyusun IPM. Kenaikan angka harapan hidup dari 68,0 di Tahun 2004 menjadi 69,2 di Tahun 2008 mengindikasikan semakin baiknya kualitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Peningkatan angka melek huruf juga mengindikasikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang semakin meningkat, serta kualitas pendidikan yang semakin baik dengan adanya fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik yang lebih bermutu dan menyebar di semua wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pengeluaran per kapita sebagai indikator daya beli masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2008, juga mengalami peningkatan sebanyak Rp. 8980,- dibandingkan tahun 2004. Peningkatan daya beli itu disebabkan karena semakin banyaknya persentase penduduk yang terserap sebagai tenaga kerja, terutama di sektor pertanian, perdagangan dan jasa-jasa.

Angka IPM yang telah dicapai oleh Kabupaten Ogan Komering Ulu dibandingkan dengan berbagai kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan telah menggambarkan suatu kondisi yang menggembirakan, dimana selama tahun 1996-2002 ranking IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu berada di urutan kedua setelah Kota Palembang. Walaupun ranking tersebut mengalami penurunan sampai peringkat ke-4 di tahun 2008, akan tetapi secara absolut nilai IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu terus mengalami peningkatan sejalan dengan

berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## 5.2 Saran

Walaupun komponen-komponen IPM tersebut cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu masih memiliki tugas besar, terutama untuk menambah/memfungsikan fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga-tenaga kesehatan, terutama di daerah-daerah pedalaman yang sulit dijangkau. Selain itu, 1,93 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang masih buta huruf di Kabupaten Ogan Komering ulu, merupakan suatu kondisi yang memprihatinkan dan harus dicari solusi penanggulangannya. Penambahan fasilitas-fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik di wilayah-wilayah yang selama ini belum terjamah, hendaknya juga menjadi prioritas pemerintah daerah dalam rangka menarik minat masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan. Kesadaran untuk hidup sehat dan terdidik harus terus didengungkan dalam berbagai kesempatan.

Meskipun telah mengalami pergeseran ke sektor perdagangan dan jasa, sebagian besar masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu masih bekerja di sektor primer yakni di sektor pertanian yang biasanya tingkat produktivitasnya secara finansial tidak cukup berarti untuk bisa hidup layak, apalagi mereka masih mengerjakan dengan cara-cara tradisional, belum lagi luas pemilikan lahan mereka yang masih sangat terbatas. Untuk itu, dirasakan perlu adanya penyuluhan-penyuluhan pertanian dalam rangka peningkatan kualitas hasil pertanian di masa yang akan datang. Selain itu, penciptaan lapangan kerja produktif yang berkelanjutan juga perlu menjadi basis konsentrasi usaha terutama di daerah pedesaan. Hal ini penting agar akselerasi pembangunan yang berkembang dampaknya antar daerah menjadi dinamis. Terobosan dan strategi baru dalam berbagai program perlu dilakukan untuk merangsang gerak roda perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Hal lainnya menyangkut program pembangunan yang berorientasi pemberdayaan sebaiknya dilakukan secara merata agar tumbuh kembang perubahannya menjadi proporsional tentunya harus ada program-program pilihan yang berbeda untuk setiap daerah. Kesemua aspek perencanaan maupun pelaksanaan program pembangunan selama ini perlu diikuti dengan aspek pelayanan yang memadai, yang selama ini masih belum optimal dirasakan oleh masyarakat.



**Badan Pusat Statistik**

**Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Jl. Kol. Darmo Sugondo No. 0202 Batubaja

Telp. 0735-320259 Fax. 0735-320259

Email: [bpu\\_okurstat@bps.go.id](mailto:bpu_okurstat@bps.go.id) ; [bpu\\_153@bptmail.bps.go.id](mailto:bpu_153@bptmail.bps.go.id)